

Sinergitas Guru dan Orang Tua dalam Manajemen Proses Pendidikan Anak Usia Dini

Pria Dita Anis Wari¹, Eko Setiawan²

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

aniswari6@gmail.com, nawasites103@gmail.com

✉ Corresponding author
[\[aniswari6@gmail.com\]](mailto:aniswari6@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini membahas terkait peran atau pentingnya serta bentuk kerjasama antara guru dan orang tua dalam proses pendidikan anak baik ketika di rumah maupun di sekolah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengulas terkait manfaat *home visit* bagi guru dan orang tua yaitu untuk memahami tingkat perkembangan dan kendala yang dihadapi oleh anak ketika proses belajar, serta memudahkan dalam mengambil keputusan terkait pengambilan keputusan dalam mencari solusi atas gangguan perkembangan pada anak yang tidak bisa diatasi baik oleh guru maupun orang tua. Hal tersebut menjadi perhatian peneliti karena kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengatasi gangguan perkembangan pada anak yaitu karena terbatasnya informasi yang didapatkan terkait anak. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yakni wawancara secara mendalam. Hasil penelitian ini yaitu kegiatan *home visit* sangat dianjurkan untuk diterapkan oleh guru pendidikan anak usia dini, karena selain mempererat hubungan silaturahmi antara guru dan orang tua, juga bisa membantu guru atau orang tua untuk mengetahui secara detail informasi terkait anak. Sehingga hal tersebut menjadi dasar yang bisa memudahkan dalam mengantisipasi dan mengatasi gangguan perkembangan yang dialami oleh anak.

Kata Kunci : *Sinergitas Guru dan Orang tua, Home Visit, Manajemen Proses Pendidikan*

Abstract

This research discusses the role or importance and form of cooperation between teachers and parents in the child's education process both at home and at school. The purpose of this study is to review the benefits of home visits for teachers and parents, namely to understand the level of development and obstacles faced by children during the learning process, and make it easier to make decisions related to decision making in finding solutions to developmental disorders in children that cannot be overcome by both teachers and parents. This is a concern for researchers because of the obstacles faced by teachers in overcoming developmental disorders in children, namely due to the limited information obtained related to children. The research method used is qualitative descriptive with data collection techniques, namely in-depth interviews. The results of this study are home visit activities are highly recommended to be applied by teachers in early childhood, because in addition to strengthening the relationship between teachers and parents, it can also help teachers or parents to know in detail information related to children. So that it becomes a basis that can facilitate in anticipating and overcoming developmental disorders experienced by children.

Keywords : *Synergy of Teachers and Parents, Home Visit, Education Process Management*

PENDAHULUAN

Hakikat pendidikan anak usia dini yaitu membantu anak untuk memaksimalkan aspek perkembangannya. Aspek perkembangan anak meliputi nilai moral dan agama, fisik-motorik, sosial emosional, bahasa, kognitif, dan seni. Di samping itu, tujuan mendasar dilakukannya pendidikan anak usia dini yaitu agar anak bisa menjadi pribadi yang mandiri, rasa empatinya tinggi, memahami perannya dalam keluarga dan masyarakat, dan kelak bisa berkontribusi sesuai dengan potensi yang dimiliki. Hal tersebut karena anak usia dini tengah berada dalam fase keemasan (*golden age*) sehingga dianggap sebagai waktu yang tepat untuk menanamkan berbagai nilai dan membentuk anak sesuai dengan yang diharapkan. Karena otak anak yang berada dalam rentan usia 0-8 tahun akan menyerap setiap informasi yang diberikan tanpa difilter terlebih dahulu. Terlepas informasi tersebut baik atau buruk. Sejalan dengan pernyataan Suminah, dkk (2022) yaitu kecerdasan anak pada masa *golden age* berkembang dengan cepat. Karena pada fase ini, bagian-bagian konteks otak aktif memproduksi sinapsis, yang menjadi faktor utama yang mendukung kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya (Suminah et al., 2022).

Lingkungan memiliki peran penting terhadap perkembangan anak. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh Mukarromah (2022) yakni diantara lingkungan yang memengaruhi perkembangan anak meliputi keluarga, sekolah, bermain, dan masyarakat (Mukarromah, 2022). Dengan kemampuan daya serap yang baik dimiliki oleh anak, mereka cenderung meniru apa yang didengar dan dilihatnya sehingga lingkungan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan anak.

Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di lembaga pendidikan anak usia dini. Akan tetapi memerlukan kerja sama antara guru, orang tua, masyarakat, dan bahkan profesional yang memiliki keahlian terkait pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini (Astuti, 2022). Pertumbuhan dan perkembangan anak sekitar 70% dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Adapun pengaruh masyarakat atau lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu sebesar 30%. Sebagaimana menurut *Human Behaviour Social Environment* yaitu bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak.

Oleh karena itu, salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu harus adanya sinergi atau kerjasama yang baik antara guru dan orang tua. Karena, tanpa adanya kerjasama yang baik antara guru dan orang tua, maka tugas-tugas perkembangan anak tidak bisa tercapai dengan maksimal. Karena nilai-nilai positif yang diajarkan kepada anak baik di rumah maupun di sekolah bisa diterima dengan baik oleh anak apabila disampaikan secara berkesinambungan. Artinya apa yang diterima oleh anak di sekolah, di rumah, ataupun dilingkungan masyarakat sejalan. Sehingga anak memperoleh penguatan dari apa yang telah dipelajari dan tidak mengalami kebingungan.

Di samping itu, guru sangat dianjurkan untuk benar-benar mengenali serta memahami setiap latar belakang peserta didiknya, dalam hal ini anak usia dini. Dengan begitu, guru memiliki gambaran mengenai strategi yang bisa diterapkan kepada masing-masing anak. Mengingat bahwa tidak semua anak cocok dengan strategi tertentu. Dan yang perlu diperhatikan adalah tidak semua anak yang terlihat baik secara fisik bisa dijamin bahwa mentalnya sehat atau baik-baik saja. Maka, hal tersebut mendasari bahwa selain harus bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat, guru di lembaga pendidikan anak usia dini juga dianjurkan untuk bekerjasama dengan pihak profesional yakni psikolog dan dokter anak.

Sinergi yang baik antara guru, orang tua, masyarakat dan pihak profesional merupakan bagian dari manajemen proses pendidikan anak usia dini. Manajemen proses pendidikan adalah upaya untuk mengatur dengan sebaik mungkin agar proses pendidikan bisa berjalan dengan lancar dan tujuan pendidikan bisa tercapai. Namun, seperti yang kita ketahui, setiap proses pendidikan memiliki kendala tersendiri. Salah satu kendala yang menarik perhatian peneliti yaitu apabila dalam suatu kelas terdapat anak yang perkembangannya terlambat dan dalam waktu yang bersamaan guru kesulitan untuk menangani. Hal tersebut memerlukan adanya

sinergitas antara guru dan orang tua untuk menggali secara mendalam penyebab anak mengalami keterlambatan perkembangan, serta sama-sama mencari solusi untuk menangani hambatan perkembangan yang dialami oleh anak. Di samping itu, pihak profesional yang ahli dalam perkembangan anak juga perannya dibutuhkan. Karena terdapat hambatan perkembangan anak yang memerlukan konsultasi dan penanganan secara khusus pihak profesional yakni psikolog anak. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu memahami pentingnya kerjasama dan bentuk sinergi guru dan orang tua dalam manajemen proses pendidikan anak usia dini.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan wawancara yang mendalam dengan kepala sekolah Taman Kanak-Kanak di Kota Malang Provinsi Jawa Timur. Subjek penelitian ini adalah pendidik dan tenaga kependidikan dengan menggunakan instrument penelitian pedoman wawancara dan dokumentasi. Adapun responden dalam penelitian ini adalah pendidik dan tenaga kependidikan di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang diteliti.

Fokus penelitian ini yaitu menggali peran sinergitas guru, orang tua, masyarakat dan pihak profesional dalam manajemen proses pendidikan anak usia dini dan bentuk sinergitas yang bisa dilakukan. Instrumen yang digunakan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan manajemen pendidikan anak usia dini sehingga bisa mencapai tujuan. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu deskriptif analisis yang dilakukan dengan cara memaparkan secara detail data yang diperoleh. Tujuan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah agar penelitian dibahas secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal penting yang diperoleh peneliti yaitu terkait informasi manajemen proses pendidikan di lembaga yang teliti beserta upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak lembaga dalam memaksimalkan proses pendidikan. Manajemen proses pendidikan terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan (Taulany, 2020).

Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah pertama dalam proses pembelajaran terkait penentuan materi, metode, dan media pembelajaran yang akan digunakan. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah sekaligus pendidik di Lembaga Pendidikan Anak Usia yang dijadikan sebagai tempat untuk melakukan penelitian.

"...Media pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan tema yang akan diajarkan. Bila tema yang dipelajari memerlukan untuk terjun ke lapangan, maka kami akan mengajak murid untuk langsung ke lapangan selama memungkinkan untuk dilakukan. Misalnya, ketika tema profesi, maka kami akan mengajak anak untuk mengunjungi beberapa pedagang di sekitar sekolah. Hal tersebut sesuai dengan profesi yang terdapat di sekitar anak..." (Wawancara 17 Maret 2022)

Pengorganisasian

Kelas di bagi menjadi dua yaitu kelas A dan kelas B. Pengelompokan tersebut dilakukan berdasarkan tingkatan usia. Adapun guru yang memiliki bagian mengajar masing-masing. Artinya dalam satu kelas gurunya telah ditetapkan. Berikut hasil wawancara terkait hal tersebut.

"...terdapat dua kelas yaitu kelas A dan kelas B. Kelas A terdiri dari anak usia 4-5 tahun. Sedangkan Kelas B terdiri dari anak usia 5-6 tahun. Adapun untuk guru yang mengajar dibagi..." (Wawancara 17 Maret 2022)

Pelaksanaan

Proses pembelajaran dilakukan dari hari Senin sampai Sabtu. Materi yang diajarkan disesuaikan dengan tingkatan usia anak. Adapun anak yang mengalami hambatan perkembangan didampingi secara khusus saat proses pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara berikut.

"...anak-anak masuk sekolah mulai dari hari Senin sampai Sabtu. Materi baca tulis berhitung (calistung) kami berikan hanya sebatas sebagai pengenalan saja. Karena ketika anak masuk Sekolah Dasar (SD) dituntut untuk bisa calistung. Hambatan yang kami alami saat proses pembelajaran yakni terdapat 2 orang anak yang mengalami gangguan perkembangan, yaitu sulit memahami pelajaran dan satunya sulit untuk diajak berkomunikasi. Namun, dalam proses pembelajaran kami dampingi kedua anak tersebut agar tetap memiliki keinginan untuk mengikuti pelajaran..." (Wawancara 17 Maret 2022)

Pengawasan/Pengendalian

Upaya yang dilakukan oleh pihak lembaga untuk mengawasi anak ketika di sekolah yaitu mengunci gerbang sekolah selama proses belajar mengajar. Oleh karena itu, semua murid diwajibkan untuk membawa bekal dari rumah agar tidak jajan di luar sekolah yang berpotensi bisa membahayakan anak karena posisi sekolah terletak di samping jalan raya. Sedangkan ketika anak di rumah, guru membangun komunikasi dengan orang tua melalui whatsapp (WA). Disamping itu, guru juga membuat game-game sederhana yang dikirimkan kepada orang tua untuk dimainkan oleh anak ketika di rumah. Namun, hingga saat ini penanganan terhadap anak yang mengalami gangguan perkembangan sejauh ini diatasi dengan menjalin komunikasi dengan orang tua secara langsung di sekolah ketika jam pulang sekolah maupun melalui whatsapp menyesuaikan dengan kesibukan masing-masing orang tua. Disamping itu, guru juga memberikan perhatian secara khusus kepada anak yang mengalami gangguan perkembangan. Adapun hasil wawancara yang diperoleh berikut.

"...untuk menjaga keamanan anak, kami mewajibkan semua peserta didik membawa bekal dari rumah. Sehingga waktu jam istirahat anak tidak perlu keluar gerbang dan menyebrang jalan untuk membeli jajan. Adapun untuk mengantisipasi agar anak tidak bermain game yang kurang baik untuk perkembangan anak, kami coba buat game edukasi berupa quiziz yang dimainkan melalui *smartphone* kemudian dikirim ke orang tua melalui WA untuk dimainkan oleh anak ketika di rumah. Bagi anak yang mengalami gangguan perkembangan, kami mencoba untuk menjalin komunikasi dengan orang tua ketika menjemput anak pulang sekolah. Namun, bila orang tua anak sibuk, komunikasi kami lakukan melalui WA..."

Pembahasan

Manajemen proses pendidikan yang telah dipaparkan secara umum berjalan dengan baik. Namun, terdapat beberapa kekurangan yang berpengaruh terhadap proses pendidikan di lembaga PAUD yang diteliti. Berikut ulasan dari keempat komponen manajemen yang telah dipaparkan. Pertama, perencanaan merupakan upaya untuk mempersiapkan proses pembelajaran agar berjalan dengan baik. Perencanaan terdiri dari merencanakan materi yang akan disampaikan, strategi atau metode yang akan diterapkan, dan media pembelajaran yang akan digunakan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Apriyanti (2017) dalam Taulany (2020) yaitu fungsi perencanaan pembelajaran yaitu agar tujuan dari proses pendidikan bisa tercapai atau dapat diwujudkan (Taulany, 2020). Oleh karena itu guru dituntut untuk merencanakan proses pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran di lembaga PAUD yang dijadikan sebagai tempat penelitian dilaksanakan dengan baik oleh para tenaga pendidik. Perencanaan pembelajaran di lembaga PAUD tersebut disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang meliputi tingkat usia, perkembangan, dan minat anak. Maka, perencanaan pembelajaran menjadikan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) sebagai pedoman agar tidak melampaui kemampuan anak. Karena apabila anak diberikan materi yang tidak sesuai dengan tingkat kemampuannya

bisa memengaruhi minat belajar anak. Misalnya, terkait calistung direncanakan hanya mengenalkan saja. Tidak menjadikan calistung sebagai materi utama pembelajaran. Dalam hal ini orang tua menerima. Tidak menuntut agar anak harus menguasai calistung. Di samping itu, metode serta media pembelajaran untuk anak ketika di sekolah sudah baik. Namun, perencanaan pembelajaran untuk anak ketika di rumah memerlukan sinergi atau kerjasama dengan orang tua. Karena dengan perencanaan pembelajaran yang tertata, baik untuk anak ketika di sekolah ataupun di rumah tentu akan mendukung agar saat pelaksanaan pembelajaran, anak bisa mendapatkan pengalaman yang berkesan.

Kedua, yaitu pengorganisasian. Pengorganisasian merupakan pengaturan terkait teknis pelaksanaan dan pembagian tugas guru. Adapun teknis guru agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan kondusif yaitu dengan membagi kelas menjadi 2 bagian diantaranya kelas A dan kelas B. Adapun guru yang mengajar juga dibagi tugasnya untuk mengajar di kedua kelas tersebut. Adapun pengadaan fasilitas atau sarana prasarana bermain dan belajar, pihak memaksimalkan bantuan dana dari pemerintah yang diberikan dalam jangka waktu tertentu.

Ketiga yaitu pelaksanaan. Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari sebuah proses. Karena perencanaan dan pengorganisasian yang baik akan bermakna apabila terlaksana. Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan pengaplikasian atas perencanaan dan pengorganisasian yang telah ditentukan. Pelaksanaan proses pendidikan di lembaga PAUD yang dijadikan tempat penelitian berjalan dengan baik. Mulai dari segi materi yang disajikan, metode atau strategi pembelajaran yang diterapkan, dan media pembelajaran yang digunakan bisa diterima oleh anak karena menyenangkan. Sehingga anak tidak mudah bosan dalam mengikuti pembelajaran. Adapun tujuan dari pendidikan bisa tercapai, yaitu anak bisa berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya dan anak bisa mendapatkan pengalaman yang bermakna. Seperti yang kita ketahui bahwasanya yang ditekankan kepada guru khususnya yang berdedikasi di bidang pendidikan anak usia dini yaitu bukan membuat anak untuk menjadi pintar. Melainkan menumbuhkan rasa cinta belajar terhadap anak sejak usia dini.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan yaitu memanfaatkan media pembelajaran yang terbuat dari bahan bekas serta relevan dengan tema yang dipelajari. Dengan begitu, pembelajaran yang dilakukan dengan cara bermain tentu akan menjadikan proses belajar mengajar menyenangkan. Maka, untuk menumbuhkan dan rasa cinta anak terhadap ilmu dan aktivitas belajar, guru dan orang tua ditekankan untuk bisa mengomunikasikan nilai-nilai atau materi yang telah dipelajari oleh anak, hambatan yang anak alami, cara atau gaya belajar yang disukai anak, secara intens. Adapun salah satu upaya yang diterapkan oleh guru untuk membantu orang tua dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan anak yaitu membuat game sederhana quiziz yang berisi tanya jawab yang menarik bagi anak. Penggunaannya, setelah guru selesai membuat game, maka langkah selanjutnya yaitu membagikan link quiziz kepada orang tua siswa. Harapannya agar anak memainkan game-game yang bernilai edukasi sehingga kebiasaan anak untuk memainkan game yang kontennya mengandung kekerasan atau menghambat perkembangan anak bisa berkurang.

Keempat yaitu pengawasan. Pengawasan dalam proses pendidikan perlu dilakukan, baik ketika di rumah maupun di sekolah. Pengawasan bertujuan untuk mengantisipasi dan memastikan bahwasanya anak dalam keadaan baik, aman dan terhindar dari hal-hal yang berbahaya maupun yang bisa menghambat tumbuh kembang anak. Pengawasan ketika di sekolah diupayakan oleh guru dengan cara memastikan bahwa selama jam sekolah anak tidak keluar gerbang. Hal tersebut dilakukan dengan cara membiasakan anak untuk tidak jajan di luar sekolah sehingga mereka diwajibkan membawa bekal dari rumah. Di samping itu, bentuk pengawasan yang dilakukan oleh guru ketika di sekolah yaitu menyediakan alat permainan yang aman untuk anak. Sehingga, ketika anak bermain anak hanya cukup diawasi sesekali. Sedangkan, Pengawasan di rumah memerlukan sinergi atau kerjasama antara guru dan orang tua. Hal tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa materi atau nilai-nilai yang diajarkan kepada anak

ketika di sekolah bisa diserap atau diterima dengan baik oleh anak. Salah satu caranya yaitu guru mengarahkan orang tua agar memberikan anak penguatan ketika di rumah.

Hal tersebut dilakukan oleh guru dengan cara berkomunikasi dengan orang tua ketika menjemput anak pulang sekolah. Sejauh ini bentuk pengawasan yang dilakukan terhadap anak ketika di rumah masih melalui komunikasi secara sekilas ketika di sekolah dan grup whatsapp, mengingat orang tua siswa sebagian besar anak sibuk bekerja. Sehingga memerlukan sarana yang lebih efektif. Namun, melalui kedua upaya tersebut, guru belum menemukan solusi yang tepat untuk menangani 2 orang anak yang mengalami gangguan perkembangan. Hal tersebut disebabkan karena guru kurang mendapatkan informasi yang lengkap tentang anak. Sehingga guru kesulitan untuk mengetahui hal-hal yang melatarbelakangi anak mengalami gangguan perkembangan tersebut.

Berdasarkan kendala tersebut, maka lembaga pendidikan yang dijadikan sebagai tempat penelitian memerlukan metode lain untuk menangani kendala tersebut. Salah satu metode yang relevan dengan kendala yang dialami yaitu melakukan kunjungan ke rumah siswa atau *home visit*. Berdasarkan pernyataan Sutarman dan Asih (2018) dalam Windayani dan Putra (2021) bahwa *home visit* merupakan salah satu upaya guru untuk menjalin kerjasama secara intens dengan orang tua siswa (Windayani & Putra, 2021). Tujuan *home visit* yaitu agar guru bisa memperoleh informasi yang lengkap terkait perkembangan anak, kebiasaan, kendala, dan hal-hal lain mengenai anak ketika di rumah. Selain itu, Hatta (2018) dalam Windayani dan Putra (2021) juga menyatakan bahwa berkunjung ke rumah siswa merupakan bentuk usaha pendidik untuk mengetahui informasi mengenai anak ketika di rumah secara detail dan bisa menjadi salah satu cara guru untuk bekerjasama dengan orang tua dalam mengatasi gangguan atau permasalahan yang dihadapi oleh anak (Windayani & Putra, 2021).

Adapun menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2012) dalam Windayani dan Putra (2021) yakni mengenai manfaat yang akan didapatkan ketika guru melaksanakan kunjungan ke rumah peserta didik. Manfaat tersebut diantaranya guru bisa menjalin kedekatan dengan keluarga anak, guru lebih mudah memahami terkait hal-hal yang disukai dan tidak disukai oleh anak ketika belajar, guru dapat mengetahui kendala yang sering dihadapi oleh anak ketika belajar di rumah, guru bisa mengaitkan antara pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan dampaknya terhadap perilaku anak (Windayani & Putra, 2021).

Selain melakukan kunjungan secara langsung ke rumah siswa, memaksimalkan fungsi Whatsapp juga bisa dilakukan. Misalnya dengan melakukan pengontrolan secara berkala, baik dalam bentuk laporan guru maupun orang tua terkait perkembangan anak atau kendala yang dihadapi anak saat belajar. Disamping itu, menyampaikan materi edukasi terhadap orang tua mengenai perkembangan anak dan pola asuh (*parenting*). Karena seperti yang kita ketahui bahwasanya perkembangan dan perilaku anak dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Oleh karena itu, dengan adanya edukasi terkait *parenting* melalui whatsapp bisa dipelajari oleh semua orang tua karena waktunya fleksibel. Edukasi terkait pola asuh bisa membantu orang tua lebih memahami terkait pola asuh yang harus diterapkan kepada anak sesuai dengan karakternya (Kurniasih & Hernawati, 2021). Dengan melakukan sinergi atau kerjasama secara intens, guru dan orang tua bisa melakukan pengambilan keputusan bersama terkait tindak lanjut yang akan dilakukan apabila terdapat hambatan yang dialami oleh anak dan tidak bisa atasi oleh guru maupun orang tua. Sinergi antara guru dan orang tua bisa berjalan dengan baik apabila hubungan antara guru dan orang tua terjalin dengan baik. Salah satu upaya untuk mempererat hubungan orang tua dan guru yaitu melalui kegiatan *home visit*. (Maesaroh et al., 2021) Menurut Karmiyanti dkk (2019) *home visit* pada lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu bentuk layanan yang memfasilitasi orang tua dalam memahami perkembangan dan pendidikan anak, serta merupakan upaya untuk memaksimalkan keenam aspek perkembangan anak (Karmiyanti et al., 2019). Sejalan dengan pendapat yang dipaparkan oleh Prayitno (2012) dalam Sari&Juniarti (2019) yaitu kegiatan *home visit* bisa membantu guru dalam mendapatkan informasi yang lengkap dan detail terkait peserta didik. Disamping itu, kegiatan *home visit* juga merupakan salah satu upaya dalam mengatasi keterlambatan

perkembangan yang dialami oleh anak. Melalui home visit, orang tua dan guru bisa berkomunikasi secara intens dalam mengevaluasi perkembangan anak (Sari Permata & Juniarti, 2019). Karena kegiatan home visit merupakan salah satu cara efektif yang bisa digunakan oleh guru untuk memantau atau memonitoring perkembangan anak (Nahdi et al., 2021). Adapun tahapan home visit sebagaimana yang tercantum dalam Komalasari (2015) yaitu terlibat secara langsung, permainan informal, serta support dari anggota keluarga. Terlibat secara langsung bermakna memberikan edukasi kepada orang tua anak terkait kegiatan yang bisa dilakukan untuk mendukung perkembangan anak. Selanjutnya yaitu permainan informal yaitu edukasi yang diberikan kepada orang tua terkait cara yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk mengintegrasikan kegiatan permainan dengan aktivitas anak dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, permainan informal juga berkaitan dengan sistem penilaian dan kurikulum serta rencana kegiatan. Adapun upaya untuk mensupport keluarga yaitu guru berperan sebagai pihak yang bisa diajak untuk berkonsultasi terkait kendala yang dihadapi dalam proses mendidik anak di rumah (Komalasari, 2015).

Sejalan dengan pendapat Sari & Rahma (2019) yang menyatakan bahwa tujuan utama kegiatan home visit yaitu meningkatkan kemampuan orang tua dalam menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak dengan cara memfasilitasi orang tua siswa dalam memberikan pemahaman terkait hal tersebut (Sari Yunia & Rahma, 2019). Di samping itu, kegiatan home visit juga dianggap sebagai salah satu bentuk rasa peduli yang ditujukan oleh guru kepada anak yang mengalami hambatan perkembangan. Sehingga, dengan adanya tindakan home visit, guru berupaya memberikan kesempatan kepada orang tua untuk menyampaikan berbagai kendala yang dihadapi selama menangani anak dan berusaha untuk mencari solusi bersama orang tua untuk mengatasi keterlambatan atau gangguan perkembangan yang dialami oleh anak. Secara umum, terdapat beberapa tahapan dalam melakukan tindakan home visit yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, menindaklanjuti hasil evaluasi, dan laporan hasil pelaksanaan (Jannah Hafidatul, n.d.). Kegiatan home visit akan membuahkan hasil yang diharapkan apabila dilaksanakan secara terjadwal atau dijadwalkan secara rutin. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan Kafi & Yuniarti (2021) yaitu kegiatan home visit ditekankan untuk dilakukan sesuai jadwal yang telah ditetapkan secara rutin. Karena kunjungan ke rumah siswa yang dilakukan secara rutin akan memudahkan proses evaluasi. Sehingga, apabila terdapat keterlambatan atau gangguan yang dialami oleh siswa yang belum bisa tertakani, bisa segera dicari solusinya (Kafi Aunul & Yuniarti Latifah, 2021). Adapun menurut Yaqien dalam Listyawati, dkk (2021) yaitu kegiatan home visit bermanfaat untuk meningkatkan kualitas kerjasama antara guru dan orang tua. Dengan begitu, program-program sekolah yang bertujuan untuk menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak bisa dilaksanakan dengan baik, saat di sekolah dan di rumah (Listyawati Winda et al., 2021).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan bisa ditarik kesimpulan yaitu sinergi antara orang tua dan guru dalam proses pendidikan anak usia dini memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak. Salah bentuk sinergi atau kerjasama antara guru dan orang tua dalam proses pendidikan anak usia dini yaitu dengan melakukan kegiatan kunjungan ke rumah siswa secara berkala. Tujuannya untuk meningkatkan intensitas komunikasi antara guru dan orang tua terkait perkembangan anak serta kendala yang dihadapi oleh anak saat belajar. Di samping itu, kegiatan *home visit* juga bisa menjadi jalan yang efektif untuk menangani gangguan perkembangan yang dialami oleh anak secara bersama. Selain kegiatan berkunjung ke rumah anak, memaksimalkan fungsi whatsapp sebagai sarana edukasi terkait pola asuh juga bisa memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak. Kerjasama antara guru dan orang tua sangat dibutuhkan dalam manajemen proses pendidikan anak usia dini dalam hal ini yaitu pengawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, E. (2022). Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan. *Educatif: Journal of Education Research*, 4(1), 10.
- Jannah Hafidatul, E. (n.d.). *Pelaksanaan Program Home Visit di RA Ulul Albab Jember Tahun Pelajaran 2019-2020*. <http://repository.unmuhjember.ac.id/>
- Kafi Aunul, F., & Yuniarti Latifah, D. (2021). Penerapan Home Visit dengan Strategi Controlled Home Learning pada Siswa RA Miftahul Ulum Kepanjen Jember. *Jurnal Pengabdian Masyarakat UNWAHAS*, 6(2).
- Karymianti, R., Sagala Dewi, C. A., & Purwadi. (2019). Analisis Home Visit terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1).
- Komalasari, E. (2015). *Layanan Home Visit Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Anak Kurang Sejahtera*. 18(1).
- Kurniasih, I., & Hernawati. (2021). Pentingnya Kolaborasi Antara Guru Dan Orang Tua Siswa Serta Masyarakat Pada Pendidikan Taman Kanak-Kanak. *Fastabiq : Jurnal Studi Islam*, 02(02), 10. <https://doi.org/10.47281/fas.v2i2.36>
- Listyawati Winda, B., Hanif, M., & Anggraheni, I. (2021). Problematika Pembelajaran Home Visit di Raudhatul Athfal Darul Falah Karangploso Malang. *Dewantara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1).
- Maesaroh, S. E., Setiawan, R., & Munawaroh, N. (2021). Pengaruh Pembelajaran Home Visit terhadap Peningkatan Kognitif Anak Didik (Penelitian di SDN Balewangi 1 Cisurupan Garut). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 15(2). www.journal.uniga.ac.id
- Mukarromah, A. (2022). Pendidikan dan Moral Pada Anak Usia Dini. *JSER Journal of Science and Education Research*, 1(1), 7.
- Nahdi, K., Ramdhani, S., Yuliatin Rizki, R., & Hadi Alfian, Y. (2021). Implementasi Pembelajaran pada Masa Lockdown bagi Lembaga PAUD di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.529>
- Sari Permata, N., & Juniarti, Y. (2019). *Evaluasi Peserta Didik menggunakan Kunjungan Rumah/Home Visit*. <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud>
- Sari Yunia, D., & Rahma, A. (2019). Meningkatkan Pemahaman Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Anak dengan Pendekatan STEAM melalui Program Home Visit. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 5.
- Suminah, S., Pusari, R. W., & Karmila, M. (2022). Manfaat Media Sosial Untuk Pembelajaran Anak Usia Dini Di Masa Pandemi. *Wawasan Pendidikan*, 2(1), 199–206. <https://doi.org/10.26877/wp.v2i1.9558>
- Taulany, H. (2020). *Manajemen Proses Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Pasca Pandemi Covid-19*. 8.
- Windayani, N. L. I., & Putra, K. T. H. (2021). Kolaborasi Whatsapp Group dan Home Visit sebagai Strategi Belajar Efektif dan Efisien pada Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya*, 2(1). <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/dharmaacarya>